

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Hakekat Hasil Belajar

##### 2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang membawa perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu tidak terjadi karena adanya warisan genetik atau respon secara alamiah, seperti kelelahan, pengaruh, obat-obatan, rasa takut, dan sebagainya. Melainkan perubahan dalam pemahaman, perilaku, persepsi, motivasi atau gabungan dari semuanya (Baharuddin, 2007: 25).

Menurut Wahidmurni, Dkk (2010: 18) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut diantaranya dari segi berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek. Sehingga belajar merupakan sebuah kebutuhan disetiap individu untuk mengembangkan potensi kemanusiaannya.

Kegiatan belajar juga dimaknai sebagai interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini adalah obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi (Aprida Pane, 2017: 335). Dalam konteks sekolah, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil

pengalaman siswa sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Siti Nurhasanah, A. Sobandi, 2016: 129).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses atau aktivitas yang dilakukan seseorang secara sadar dan sengaja, untuk mendapatkan suatu perubahan, pengalaman yang dapat mengubah sikap dan tingkah laku seseorang sehingga dapat mengembangkan dirinya kearah yang lebih baik. Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai macam jenis belajar. Tiap jenis belajar tentunya menginginkan cara belajar yang sesuai bagi semua jenis belajar. Khususnya model dan metode yang akan digunakan. Karena akan terbukti dari hasil belajar siswa. Sehingga yang dapat diketahui bahwa bila hasil belajar tercapai, dianggap berarti telah terjadi proses belajar yang tepat.

### **2.1.2 Pengertian Hasil Belajar**

Untuk mengetahui apakah proses pembelajaran berjalan dengan maksimal dan dapat dipahami oleh siswa, maka penting bagi seorang pendidik untuk melakukan penilaian pencapaian belajar siswa atau biasa disebut dengan hasil belajar. Dalam pendidikan formal, hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai siswa yang biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka. Selain itu hasil belajar juga dapat diamati pada perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti atau melaksanakan kegiatan belajar. Representasi dari hasil belajar menggambarkan tentang kemampuan siswa dalam menyerap materi saat proses belajar, serta dapat digunakan sebagai acuan guru untuk mengklasifikasikan siswa yang sudah paham dan yang belum paham. Hasil belajar biasanya diatandai dengan adanya perubahan tingkah laku yang menuju kearah positif.

Suprijono (2009: 5) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Menurut Damyanti dan Mudjiono mengemukakan hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa dari pengalaman-pengalaman dan latihan-latihan yang diikutinya selama pembelajaran yang berupa kognitif, afektif dan psikomotorik.

Beberapa definisi yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sebuah ketercapaian peserta didik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik berupa pengetahuan dan wawasan baru setelah mengikuti proses pembelajaran.

### **2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa**

Dalam proses pembelajaran interaksi siswa tidak semua memperoleh keberhasilan. Disebabkan adanya faktor-faktor tertentu yang menjadi penghambat bagi siswa untuk memperoleh keberhasilan hasil belajarnya. Dimana Hasil belajar siswa secara garis besar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor internal siswa diantaranya meliputi gangguan kesehatan, cacat tubuh, faktor psikologis (intelegensi, minat belajar, perhatian, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan peserta didik), dan faktor kelelahan berupa kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.
- b. Faktor eksternal yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa meliputi (1) faktor keluarga: cara orang tua mendidik, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, dll. (2) faktor sekolah: metode mengajar, relasasi guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa, disiplin sekolah, dll. dan (3) faktor

masyarakat: berupa kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media, teman bergaul, dan kehidupan masyarakat. (Siti Nurhasanah, A. Sobandi, 2016: 129)

Dari beberapa faktor-faktor diatas dapat dikatakan bahwa kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dan model *Talking Stick* termasuk dalam faktor eksternal yang mempengaruhi belajar siswa, sehingga dengan menerapkan model tersebut dengan baik dalam proses pembelajaran maka hasil belajar siswa juga akan maksimal.

#### **2.1.4 Indikator Hasil Belajar**

(Prastowo. A, 2017: 162) Indikator hasil belajar adalah tujuan pembelajaran yang diterapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu. Dengan demikian, indikator hasil belajar merupakan kemampuan siswa yang dapat diobservasi. Artinya, apa hasil yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti pembelajaran. Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah dengan mengetahui garis-garis besar indikator yang terkait dengan jenis prestasi yang diinginkan. Indikator sangat berhubungan dengan kompetensi dasar. Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunannya. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa indikator sendiri adalah perilaku yang dapat diukur atau observasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penelitian matapelajaran.

Berikut ini disajikan kata-kata operasional yang dapat digunakan untuk indikator hasil belajar, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun

psikomotorik. Hasil belajar menurut Banyamin Bloom secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang mengangkut aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir antara lain yaitu: Pengetahuan/ hafalan/ ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, penilaian.

b. Ranah afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif berkaitan dengan kemampuan yang berkenaan dengan sikap, nilai prasaan dan emosi. Tingkatan-tingkatannya aspek ini dimulai dari yang sederhana sampai tingkat yang kompleks, yaitu: penerimaan, penanggapan penilaian, pengorganisasian, dan karakteristik (Catharini Tri Anni, 2006: 12).

c. Ranah psikomotik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

Dari uraian di atas penelitian tindakan kelas (PTK) ini, peneliti mengambil beberapa indikator sebagai tolak ukur keberhasilan setelah melaksanakannya proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*. Tolak ukur keberhasilan dalam proses ini, dilihat dari ketercapaian kemampuan siswa yang disesuaikan dengan indikator ketercapaian hasil belajar pada materi Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti kelas IV SD Negeri 11 Bamba,ea,

dengan materi mari berperilaku terpuji. Dari hasil belajar kemampuan siswa yang menjadi tolak ukur keberhasilan dalam penelitian yang telah disebutkan diatas, tentu juga disesuaikan dengan tujuan dari model pembelajaran yang peneliti pilih. Diawali dari penjelasan oleh guru kemudian siswa mampu memahami materi dan bermain game serta diberikan dengan evaluasi.

## 2.2 Hakekat Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti

Pendidikan merupakan segala bidang penghidupan, dalam memilih dan membina hidup yang baik, yang sesuai dengan martabat manusia. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan. Pendidikan, kemampuan, pengetahuan merupakan salah satu modal yang kita miliki untuk hidup di zaman yang serba sulit ini. Tentu saja pendidikan, kemampuan, wawasan dan pengetahuanlah yang kita butuhkan (Maspa Makkawaru, 2019: 1116).

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yakni Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Istilah Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti merupakan istilah yang sebelumnya adalah Pendidikan Agama Islam, namun seiring dengan pergantian kurikulum yaitu kurikulum 2013 dengan program khususnya yakni PPK (penguatan pendidikan karakter) terdapat penambahan Budi Pekerti sehingga menjadi

Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti. Dan dituangkan dalam KI 1 dan KI 2 yakni sikap spiritual dan sosial. Pada kesimpulannya, tidak ada perbedaan yang berarti antara Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti, justru penambahan Budi Pekerti sebagai penguat atau penegas dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kurikulum sebelumnya (Hastuti. L, 2020: 73-74).

### **2.2.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti**

Pendidikan menurut Islam yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Quran dan Al-Sunnah/ Hadis. Pendidikan Agama Islam adalah usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Menurut Muhaimin (2007: 7) Pendidikan Agama Islam yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* ( pandangan dan sikap hidup) seseorang. Pendidikan Agama Islam adalah dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh serta menjadikannya ajaran agama Islam sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup diakhirat kelak.

Pendidikan Budi Pekerti adalah usaha sadar penanaman/ intelektual nilai-nilai akhlak/ moral dalam sikap dan perilaku manusia agar memiliki sikap dan perilaku yang luhur (akhlakul karimah) dalam keseharian baik dalam berinteraksi

dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam lingkungan (Supriatna. D, 2018: 132). Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti adalah pendidikan yang memberikan pengalaman dan keterampilan serta membentuk sikap dan kepribadian siswa dalam mengamalkan ajaran Islam (Hastuti. L, 2020: 73-74)

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti adalah upaya mendidihkan agama Islam/ ajaran Islam dan berpegang teguh pada nilai-nilainya serta membentuk kepribadian yang baik yaitu memiliki sikap dan perilaku yang luhur (akhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikannya sebagai pandangan hidup *way of life*.

### **2.2.2 Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti**

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti ditujukan untuk dapat mensesikan, melaraskan dan menyeimbangkan antara iman, Islam, dan ihsan yang diwujudkan dalam: (1) Hubungan manusia dengan Allah SWT; (2) Hubungan manusia dengan sesama manusia; (3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri; (4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan (Supriatna. D, 2018: 135-136).

Adapun aspek materi pelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti di sekolah dasar (SD) memiliki karakteristik tersendiri yaitu:

1. Aspek Al-Quran/ Hadis: menekankan pada kemampuan baca tulis yang benar, memahami makna secara tekstual serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Aspek Aqidah: menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/ keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asma'al-husna.



3. Aspek Akhlak: menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.
4. Aspek Fiqih/ Ibadah: menekankan pada cara melaksanakan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.
5. Aspek Tarikh dan Kebudayaan Islam: menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena siswa, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam (Umi Musya'adah, 2020: 22).

### 2.2.3 Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti bertujuan meningkatkan keimanan, penghayatan, pengalaman dan pemahaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi seorang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara (Zahro. F, 2019: 33).

Menurut Zakiah Drajat mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Selama hidupnya, dan matipun tetap dalam keadaan muslim. Pendapat ini didasari dari firman Allah Swt. Dalam surat Ali Imran ayat 102 yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”.

Dengan demikian, jelas bagi kita bahwa tujuan akhir dari Pendidikan Agama Islam itu karena semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT. Dengan cara

berusaha melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan larangannya (Akmal Hawi, 2014: 21).

Sedangkan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah/ Madrasah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan pengalaman serta pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Adapun fungsi dari Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah/ Madrasah sebagai berikut.

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan keakwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan, dan kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Penjegahan, yaitu untuk menagkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya dan hambatan perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya. (Pasmah Candra, 2020: 124)

#### 2.2.4 Karakteristik Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakan dengan mata pelajaran lainnya. Begitu juga mata pelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti. Pendidikan Agama Islam memiliki karakter khusus yakni usaha pendidikan untuk membimbing mengarahkan dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar agar terbina kepribadian utama sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai dalam Islam. Nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam sangatlah luas cakupannya karena agama Islam bersifat universal menyangkut seluruh kehidupan manusia dari berbagai kehidupan manusia dari berbagai segi kehidupan, sehingga seluruh kehidupan manusia dan aktivitas manusia harus sesuai dengan ajaran agama agar manusia dapat memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat (Nurul Jempha, 2018: 107).

Menurut Muhaimin karakteristik yang dimiliki oleh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam berusaha menjaga keimanan dan akidah peserta didik agar tetap lurus dan kokoh dalam situasi dan kondisi apapun serta tidak mudah terkontaminasi dengan akidah yang tidak benar.
2. Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai kajian Islam, tetapi juga dapat berusaha menyatukan antara iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja namun juga mementingkan pada aspek afektif dan psikomotorik peserta didik.

3. Pendidikan Agama Islam membentuk dan mengembangkan budi pekerti luhur yang terbentuk dalam dimensi kesalehan individu dan kesalehan sosial.
4. Pendidikan Agama Islam menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan nilai-nilai budaya serta aspek kehidupan lainnya (Nurjaman. A, 2020: 62).
5. Isi materi pelajaran pendidikan didasarkan dan dikembangkan dari Al-Quran dan Sunnah Nabi Saw (dalil *naqli*) serta diperkaya dengan hasil istinbat atau ijtihad
6. Materi pendidikan Agama Islam dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam; aqidah, syariah, dan akhlak.
7. Output program pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (Maula, I. dkk. 2021:87)

### **2.3 Hakekat Model Pembelajaran *Talking Stick***

#### **2.3.1 Pengertian Model Pembelajaran *Talking Stick***

Kurniasih dan Sani menyatakan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* merupakan satu dari sekian banyaknya model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk saling bekerja sama atau saling membantu satu sama lain dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan Aprilia Ayu Anigrum (2014) Kerja sama siswa yang baik dalam kegiatan pembelajaran akan meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah mempelajari materi pelajaran.

Sedangkan menurut Suprijono (2015: 128) pembelajaran dengan menggunakan metode *Talking Stick* mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat.

*Talking Stick* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah dimana dalam proses belajar mengajar di kelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar yang efektif melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa kepada siswa lain. Pada saat guru mengajukan pertanyaan, maka siswa yang memegang tongkat itulah yang harus menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini dilakukan hingga sebagian besar siswa berkesempatan mendapatkan giliran menjawab pertanyaan yang diajukan. Selain sebagai model agar siswa mau berpendapat, tapi juga untuk melatih siswa berani berbicara. Dengan model pembelajaran ini suasana kelas terlihat lebih hidup dan pembelajaran akan berjalan dengan baik sesuai dengan yang di harapkan (Iwan Ramadhan.Dkk, 2021: 108).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran *Talking Stick* merupakan model pembelajaran yang digunakan pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Model ini merupakan suatu cara yang efektif untuk melaksanakan pembelajaran karena membuat semua siswa ikut terlibat. Oleh sebab itu siswa akan aktif di dalam kelas.

### **2.3.2 Langkah-Langkah Pembelajaran Model *Talking Stick***

Menurut Suyatno langkah-langkah model pembelajaran *Talking Stick* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm
2. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari. Kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.

3. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya.
  4. Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada siswa, setelah itu pendidik memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
  5. Guru memberikan kesimpulan
  6. Evaluasi
  7. Penutup
- (Rahmat, 2019: 49-50).

### **2.3.3 Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran *Talking Stick***

#### 2.3.3.1 Kelebihan model pembelajaran *Talking Stick* yaitu:

1. Siswa lebih dapat memahami materi karena diawali dari penjelasan guru,
2. Siswa lebih dapat menguasai materi ajar karena adanya kesempatan mempelajarinya melalui buku paket yang tersedia,
3. Daya ingat siswa lebih baik karena ditanyai kembali tentang materi yang telah dipelajarinya (Istarni 2012).
4. Siswa tidak jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran. (Habibati, 2017: 129)

#### 2.3.3.2 Kekurangan model pembelajaran *Talking Stick*

Adapun kekurangan dari model pembelajaran *Talking Stick* adalah:

1. Membuat siswa senam jantung

Dalam permainan ini siswa tidak akan pernah tau kapan dirinya akan mendapatkan giliran. Siswa akan tiba-tiba mendapatkan giliran memegang

tongkat dan harus menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Karena hal ini guru memberikan pertanyaan secara acak sesuai dengan berhentinya lagu yang diputar atau dinyanyikan. Siswa yang secara spontan mendapatkan tongkat maka akan menjawab pertanyaan dari guru tentu akan merasa grogi atau rasa takut yang berlebihan. Peserta didik yang tidak akan siap tidak bisa menjawab, ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.

2. Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru

Hal lain yang menyebabkan ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru antara satu dengan yang lain bisa berbeda, seperti takut gagal, tidak percaya diri, trauma, takut salah, takut dinilai buruk, dan kurang persiapan dalam belajar. Hal tersebut termasuk faktor yang menyebabkan ketakutan akan pertanyaan.

3. Memakan waktu yang lama

Jadi pendidik harus mampu meminimalisir waktu dengan baik (Iwan Ramadhan. Dkk, 2021: 111).

4. Tidak semua siswa siap menerima pertanyaan pembelajaran.

Karena jika siswa yang tidak memahami pelajaran, siswa akan merasa gelisah dan khawatir ketika nanti giliran tongkat berada pada tengannya (Triyanty, W,P, 2021: 73)

## 2.4 Kajian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Ina Reza pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 2018 dengan judul “penerapan model *Talking Stick* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPS siswa kelas V MIN 12 Aceh Besar” bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh In a Reza dalam

meningkatkan keaktifan dan hasil belajar dengan model *Talking Stick*, pada siklus I nilai rata-rata aktivitas siswa adalah 2,21% (cukup), terlihat masih banyak kekurangan, pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 2,73 (cukup), kemudian pada siklus III mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 3,65 (sangat baik). Berdasarkan hasil belajar siswa, pada siklus I dengan nilai rata-rata 46, maka belum berhasil. Pada siklus II mengalami tingkat ketuntasan dengan nilai rata-rata 55, belum mencapai ketuntasan KKM secara klasikal, lalu pada siklus III mengalami peningkatan menjadi 80,5 dan tes akhir hasil belajar siswa sudah mencapai ketuntasan KKM secara klasikal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh ST. Nurhayati Abu Sakoe pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah tahun 2020 yang berjudul “penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dalam meningkatkan minat belajar peserta didik dan hasil belajar sejarah kebudayaan islam (SKI) pada kelas IV di Min 1 Kendari” berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model *Talking Stick*. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 62,85% dan siklus II sebesar 85,71%. Sedangkan peningkatan minat belajar peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran pada siklus I meningkat menunjukkan dalam kategori sedang sebesar 85,85% dan kategori tinggi sebesar 14,28% dari 35 peserta didik, selanjutnya pada siklus II pada kategori tinggi mengalami peningkatan sebesar 74,28% dari 35 siswa dan tidak ada lagi kategori rendah.



Penelitian yang dilakukan oleh Arini Kartika pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah tahun 2018 yang berjudul “penerapan model kooperatif tipe *Talking Stick* dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran PAI siswa kelas IV di SDN Tulusrejo Kecamatan Pekalongan” bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh Arini Kartika dalam meningkatkan hasil belajar dengan metode *Talking Stick* mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan ketuntasan peserta didik pada siklus I sebesar 66% dan pada siklus II sebesar 83%, terjadi peningkatan sebesar 17%. Dari analisa di atas dapat dipahami bahwa penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik serta dapat dijadikan alternative pembelajaran PAI di SDN 1 Tulusrejo.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti menganalisis terdapat titik perbedaan dan persamaannya. Dimana pada titik perbedaan yaitu terdapat subjek penelitian, tempat peneilitian dan juga mata pelajaran yang berbeda. Sedangkan dari segi kesamaan yaitu terdapat pada model yang digunnakan yaitu penerapan model pembelajaran *Talking Stick* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

## **2.5 Kerangka Pikir**

Keberhasilan siswa dalam belajar sangat dipengaruhi oleh strategi belajar yang diterapkan oleh guru. Untuk dapat meningkatkan hasil belajar, guru harus melakukan banyak cara untuk memaksimalkan hasil belajar. Salah satunya melalui model pembelajaran yang bervariasi, membuat suasan kelas yang menyenangkan serta mengajak seluruh siswa ikut berpartisipasi. Dengan demikian siswa lebih mudah mengingat dan memahami apa yang mereka pelajari serta diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Sani, 2013).

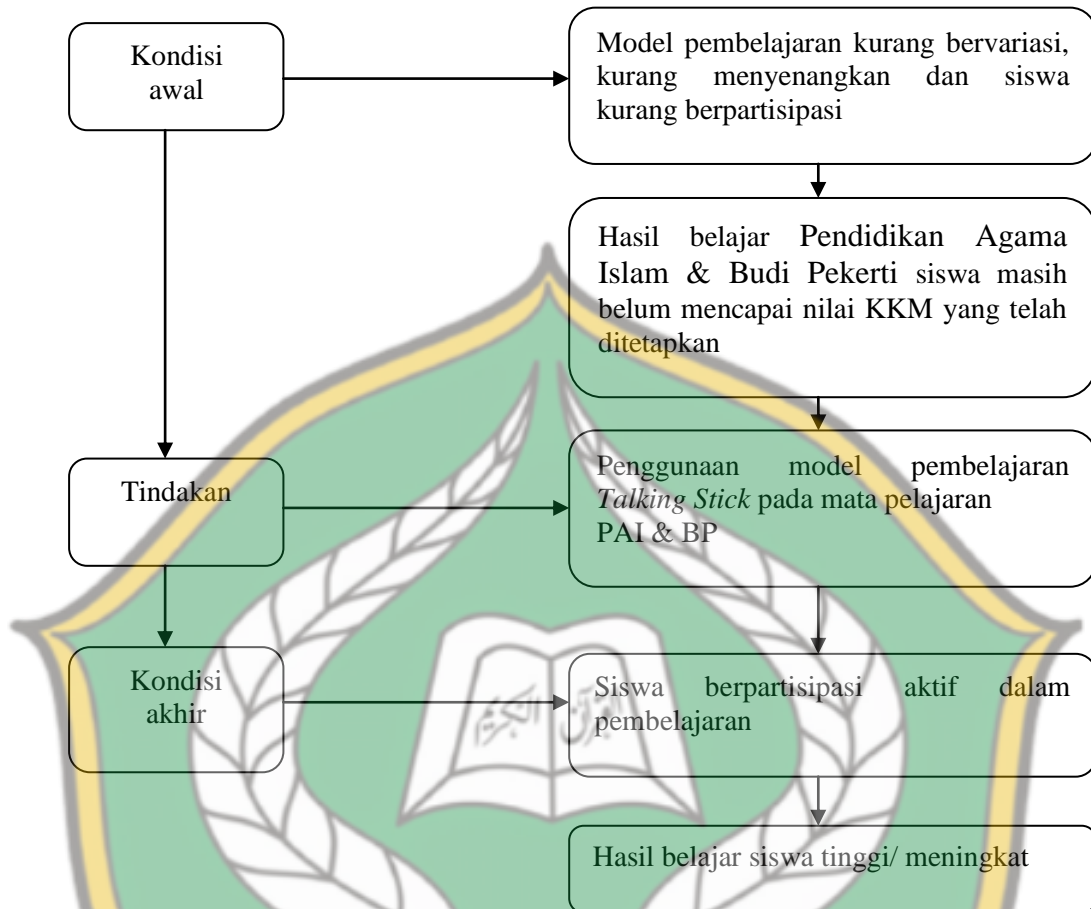
Dengan demikian guru diharapkan dapat memiliki model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran sehingga dapat menciptakan situasi pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas belajar siswa khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti. Karena Pendidikan Agama Islam yakni upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* ( pandangan dan sikap hidup) seseorang. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*. Model *Talking Stick* diprediksikan dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang mampu menyelesaikan permasalahan di Sekolah (Swastika Sari & Astute Wijayanti, 2017). Penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai pemberian tindakan yang dilakuakn pada penelitian ini menyangkut peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* secara berulang-ulang untuk memperoleh hasil yang optimal (Sri Rahayu, 2018).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SD Negeri 11 Bambaesa, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.1

Kerangka Berpikir



2.6 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan adalah sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data-data yang terkumpul. Berdasarkan uraian teori yang telah dijabarkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: dengan penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti di kelas IV SD Negeri 11 Bambaean Kabupaten Bombana.